

## **Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Bantai Kerbau dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan di kabupaten Merangin**

**Ahmad Hariandi, Giohilda Sijabat, Dea Elizabeth Ginting Suka,  
Miranda Sari Tobing, Mellani Aprilia**

UNJA Muara Bulian  
*ahmad.hariandi@unja.ac.id*

### **ABSTRACT**

*This article aims to describe the traditional bantai tradition as local wisdom to welcome the month of Ramadan for the Merangin Jambi community. This research was conducted for study, understand and analyze the phenomenon of the people of Merangin Regency, especially in the traditional bantai tradition related to religion. This article was written objectively from the results of participant observations, interviews and literature studies conducted on the community Merangin. Traditional slaughter is a tradition of slaughtering livestock such as cows and buffalo which aims to welcome the month of Ramadan and is carried out a few days before the month of Ramadan. The values contained in the traditional bantai tradition include social values, religious values and local cultural values. By getting to know the traditional slaughtering tradition of the Merangin people, it can make the public know about the traditions that exist in Jambi Province.*

**Keywords:** *Bantai Adat, Merangin, Tradition, Local Wisdom*

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi bantai tradisional sebagai kearifan lokal untuk menyambut bulan Ramadhan bagi masyarakat Merangin Jambi. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji, memahami dan menganalisis fenomena masyarakat Kabupaten Merangin khususnya dalam tradisi bantai secara tradisional yang berkaitan dengan agama. Artikel ini ditulis secara objektif dari hasil observasi partisipan, wawancara dan studi pustaka yang dilakukan pada masyarakat Merangin. Penjualan tradisional adalah tradisi penyembelihan hewan ternak seperti sapi dan kerbau yang bertujuan untuk menyambut bulan Ramadhan dan dilakukan beberapa hari sebelum bulan Ramadhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bantai tradisional meliputi nilai sosial, nilai agama dan nilai budaya lokal. Dengan mengenal tradisi penyembelihan tradisional masyarakat Merangin dapat membuat masyarakat mengetahui tentang tradisi yang ada di Provinsi Jambi.

**Kata Kunci:** *Adat Bantai, Merangin, Tradisi, Kearifan Lokal*

## **A. PENDAHULUAN**

Bulan Ramadhan adalah bulan suci yang paling dinantikan umat Islam seluruh dunia. Di Bulan Ramadhan, Muslim diwajibkan puasa selama sebulan penuh. Ibadah puasa dapat dilakukan dengan cara menahan diri untuk tidak membatalkan puasa, yaitu menahan diri untuk tidak makan dan minum, berhubungan seksual dari terbit fajar hingga matahari terbenam, serta mengontrol perkataan, perbuatan dan pandangan dari perbuatan yang tercela dan haram. Selama bulan suci ini umat islam diwajibkan berpuasa. Dimana umat islam menahan diri dari perbuatan yang dapat membatalkan puasa semenjak fajar terbit hingga matahari terbenam. Bulan ramadhan adalah sebuah moment bagi umat islam untuk kembali ke fitrah, sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas sesama manusia, meningkatkan ketakwaan, sarana untuk berbagi, sarana pendidikan jiwa, dan sarana untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Kabupaten Merangin memiliki luas wilayah 7.679 km<sup>2</sup> atau 745,130 ha yang terdiri dari 4.607 km<sup>2</sup> berupa dataran rendah dan 3.027 km<sup>2</sup> berupa dataran tinggi, dengan ketinggian berkisar 46 - 1.206 m dari permukaan air laut dengan batas wilayah meliputi, sebelah timur. Kabupaten Merangin Jambi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki keragaman tradisi yang menjadikannya sebagai salah satu wilayah dengan ciri khas tertentu disbandingkan wilayah lainnya diprovinsi jambi.

Bulan Ramadan merupakan salah satu barometer keberagaman umat Islam. Terdapat berbagai ritual yang dilakukan karena diyakini akan mendapat balasan Tuhan yang berlipat ganda. Selama bulan Ramadhan, umat islam wajib melaksanakan puasa, yang berarti harus menahan diri dari segala perbuatan yang dapat membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Selain itu, bulan Ramadhan juga merupakan sarana untuk meningkatkan ketakwaan, sarana berbagi pada sesama umat, sarana pengabdian kepada masyarakat hingga mewujudkan solidaritas sesama makhluk Tuhan. Banyak cara yang dilakukan untuk memaknai Ramadhan, salah satunya yang menarik adalah adanya keunikan kearifan lokal yang dilakukan masyarakat pada tiap tempat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kearifan lokal tersebut dapat berupa tradisi, petatah-

petitih, dan lain sebagainya. Salah satu kearifan lokal yang akrab dengan keseharian masyarakat adalah tradisi. Tradisi umumnya berupa kebiasaan yang telah dilakukan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan. Melalui tradisi, tidak hanya melestarikan warisan leluhur, namun juga menjadi sarana silaturahmi dan mempererat persaudaran antar masyarakat dalam wilayah tertentu.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal, berupa tradisi, petatah-petitih, dan semboyan hidup. Kearifan lokal (local wisdom) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mempelajari, memahami serta menganalisis fenomena masyarakat Kabupaten Merangin khususnya dalam tradisi yang berhubungan dengan keagamaan. Artikel ini ditulis secara objektif dari hasil observasi partisipan, wawancara dan studi literatur yang dilakukan kepada masyarakat Merangin. Penggunaan metode ini didasarkan pertimbangan bahwa kajian ini mengarah pada fenomena sosiokultural yang bersifat deskriptif

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagian besar penduduk merangin adalah umat beragama islam. Bulan suci ramadhan dirayakan setiap tahun oleh umat muslim di merangin dengan gembira dan bersuka cita. Suasana nyaman Ramadhan terasa dengan kedatangan pedagang buah kurma, pedagang kembang api dan petasan, pedagang peralatan ibadah dan gema lantunan Al-Qur'an di masjid-masjid. Kedatangan bulan suci Ramadhan disambut dengan berbagai persiapan dan

perayaan oleh masyarakat, Persiapan dan kegiatan seperti pengajian bersama, membersihkan fasilitas umum, menghibur tetangga, menghormati tradisi.

## **Tradisi**

Tradisi dalam bahasa latin yaitu tradition yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau pemahaman yang sama. Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik lisan maupun tulisan. dengan kata lain, tradisi dapat pula diartikan sebagai kebiasaan turun temurun dalam masyarakat yang merupakan kesadaran kolektif masyarakat, hasil karya masyarakat yang merupakan personifikasi sebuah makna hukum tidak tertulis yang menjadi patokan norma dalam masyarakat dianggap benar. Sementara itu, digambarkan sebagai "adat dan kepercayaan yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi" dalam kamus sosiologi. Tradisi mengacu pada kemiripan benda-benda dan konsep-konsep nyata dari masa lalu yang bertahan dan tidak dihancurkan. Kemudian Nuralawiah (2019) mengatakan bahwa tradisi meliputi segala sesuatu yang dilakukan manusia dari generasi ke generasi dalam berbagai cara dengan tujuan untuk meningkatkan eksistensi manusia. Akibatnya, tradisi dapat dipandang sebagai warisan asli atau warisan dari masa lalu. Kebiasaan, di sisi lain, tidak terbentuk secara kebetulan atau desain. Tradisi dapat muncul dari budaya itu sendiri.

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil Untuk itu peran penting dari individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk melestarikan budaya. Dalam budaya itu sendiri mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi. Adapun Kebudayaan dirumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan

kebendaan atau kebendaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.<sup>1</sup> Berkaitan dengan kebudayaan. Bangsa Indonesia pada hakikatnya mempunyai kekayaan budaya yang sangat heterogen, karena corak masyarakat yang multi etnis, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, negara ini memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Melalui keragaman budaya inilah, yang merupakan identitas bangsa yang harus dipertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi yang berkembang di sekitarnya. Keyakinan inilah yang dimiliki oleh suatu komunitas yang berupaya untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaannya yang disebut dengan Tradisi Lokal yang berkaitan dengan unsur agama dari luar. Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya.

Keragaman tradisi yang ada di Indonesia sudah sepatutnya dilestarikan dan dijaga agar tradisi yang ada di suatu tempat tersebut tidak kehilangan jati diri dan dapat dilaksanakan atau diteruskan pada generasi-generasi dimasa mendatang. Berkaitan dengan tradisi dan bulan Ramadhan, terdapat salah satu tradisi unik yang terdapat di kabupaten Marangin provinsi Jambi. Tradisi bebantai ini merupakan tradisi menyambut bulan suci Ramadhan. Setelah tradisi bebantai dilakukan, sumber protein hewani dari kerbau tersebut lalu digunakan untuk tradisi makan besamo (makan bersama-sama) sebagai rasa syukur menyambut bulan suci Ramadhan dan mempererat silaturahmi.

### **Islam dan Tradisi**

Pengertian Urf dan adat adalah dua istilah yang memiliki arti yang sebanding dalam disiplin fiqh. Perbedaan antara kedua istilah ini adalah bahwa adat mengacu pada tindakan yang diulang tanpa memperhatikan konsekuensinya. Perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan pribadi yang dilakukan secara teratur, seperti

makan, tidur, dan mandi.. Kemudian 'urf didefinisikan sebagai kebiasaan mayoritas umat baik dalam perkataan maupun perbuatan (Haroen, 1997). Drajat (2011) menjelaskan Makna 'urf secara terminologi adalah sesuatu menjadi kebiasaan manusia, dan mereka mengikutinya dalam bentuk setiap perbuatan yang populer ataupun suatu kata yang biasa mereka kenal dengan pengertian tertentu, mereka tidak memahaminya dalam pengertian lain.

Menurut Islam, nilai adalah kumpulan prinsip atau ajaran hidup manusia tentang bagaimana manusia menjalani kehidupannya di dunia ini. Konsep-konsep ini terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. (Syarifuddin, 2011).

### ***Bebantai***

Bebantai dalam bahasa Indonesia bermaksud membantai. Awalan "be" menunjukkan kegiatan itu dilaksanakan secara masif oleh masyarakat Merangin. Bebantai adalah tradisi menyembelih hewan kerbau sebagai hewan sesembelihan untuk menyambut bulan Ramadhan. Tradisi ini masih dilakukan disetiap tahunnya oleh masyarakat didaerah Merangin. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 5 sampai 3 hari jelang awal bulan Ramadhan. Pada dasarnya, selain mengikuti tradisi dan menjalankan perintah Agama adalah untuk memenuhi kebutuhan daging masyarakat, karena tidak semua masyarakat sama. Namun, dalam tradisi bebantai sebagian besar masyarakat suka daging atau tidak, semua orang berpartisipasi dalam kegiatan Bebantai ini.

Berbagai kegiatan Bebantai beraneka ragam, ada yang hanya untuk menghasilkan uang dengan menjual daging, dan ada hanya melepaskan keceriaan menyambut Ramadhan sebagai tradisi masyarakat Merangin. Bentuk dari kegiatan Bebantai ini beranekan macam. Ada yang dilakukan langsung oleh pengurus masjid. Panitia akan melakukan pembantaian kemudian menjual daging dengan harga tertentu kepada warga setempat, keuntungan yang didapat dari menjual daging akan digunakan untuk kepentingan masjid, lalu Bebantai ini juga dapat dilakukan oleh masyarakat, masyarakat akan saling menyumbang untuk membeli sapi atau kerbau untuk mengadakan kegiatan Bebantai. Keuntungan yang didapatkan akan dibagi rata antar masyarakat. Dan juga Bebantai ini juga dapat

dilakukan secara individu, Pemilik hewan ternak sengaja membantai hewannya pada hari bantai dan menjual dagingnya kepada masyarakat.

Bantai adat selalu ditunggu oleh masyarakat Merangin, bahkan para perantau banyak yang pulang kampung hanya untuk mengikuti tradisi tersebut karena dianggap sangat penting demi menjalin kebersamaan, silaturahmi, serta solidaritas bagi setiap lapisan masyarakat disana. Unikny lagi, hewan sapi atau kerbau yang dipotong dalam bantai adat ini jumlahnya mencapai ratusan ekor. Menurut penuturan Akhmad, salah satu warga Kec. Tabir yang diwawancarai oleh liputan6.com pada 2017 mengatakan bahwa biasanya Kec. Tabir merupakan daerah yang paling banyak menyembelih ternak untuk menyambut Ramadhan. Pada tahun 2016, tercatat 120 ekor kerbau ‘dibantai’ pada tradisi bantai adat ini. Sebelum disembelih, ratusan kerbau dikumpulkan dahulu dan diikat di lokasi lapang. Proses pembantaian biasanya dilakukan pada dini hari antara pukul 03.00 WIB hingga menjelang subuh.

Bebantai biasanya berjalan di lokasi tertentu, biasanya terletak di pusat desa atau kecamatan. Kegiatan seperti ini membangkitkan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan Bebantai. Bahkan orang luar berjalan di keramaian itu ingin mengunjungi atau membeli daging yang dijual. Tradisi bebantai di kabupaten merangin merupakan tradisi pembuka dalam menyambut bulan suci ramadhan. Tradisi ini pada umumnya direncanakan secara matang sejak awal tahun. Seperti dinyatakan di atas, dilaksanakan rapat dimana membahas system yang akan digunakan: anggota masjid atau kelompok-kelompok dalam komunitas. Setelah kegiatan bebantai, masyarakat mendapat sumber protein hewani untuk dimakan bersama-sama sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Setelah makan bersama-sama antar masyarakat diikuti dengan kegiatan keagamaan dalam menyambut ibadah puasa. Di antaranya kegiatan beduon, makan besamo dan istighosah.

### ***Beduon***

Beduon ini disebut *bedua* dan *beduen* merupakan kegiatan sosial keagamaan dengan tujuan tertentu. Pada dasarnya kegiatan *beduon* bertujuan untuk memanjatkan doa kepada Allah agar diberikan rahmat, keselamatan, dan ampunan kesalahan bagi tiap individu, keluarga, masyarakat, maupun leluhur yang tedahulu. Pada umumnya bedua dilakuka untuk menyambut bulan suci ramadhan yang diadakan untuk menyatakan rasa syukur atas berkat yang diberikan oleh Allah SWT, dan juga untuk mengenang para leluhur yang memiliki hubungan darah dengan penyelenggara bedua tersebut. Bedua dilakukan dengan membaca puji-pujian, kalimat toyyibah, shalawatan, surat yasin dan doa selamat. Setelah pembacaan doa sudah selesai, maka ditutup dengan makan bersama yang sudah disediakan oleh tuan rumah. Dalam menyambut bulan suci ramadhan dan ibadah puasa, daging yang didapatkan dari kegiatan bebantai digunakan untuk kegiatan bedua.

### ***Makan Besamo***

Daging yang didapatkan dari Bebantai tersebut dimasak dan dimakan bersama-sama. Tuan rumsh biasanya mengajak keluarga dan teman dekatnya. Dalam makan besamo ini tidak memiliki ritual khusus. Makan besamo ini dipertunjukkan hanya untuk penyambutan bulan suci ramadhan saja dan juga untuk memperkuat tali kekeluargaan sebagai tanda syukur dengan cara berbagi kenikmatan yang telah diberikan.

### ***Bersih Desa***

Pada umumnya masyarakat di Kab. Merangin membersihkan lingkungan desa, berupa pekarangan rumah, tempat pemakaman, tempat ibadah seperti masjid dan surau. Tujuannya untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan dalam menyambut Ramadan. Tradisi ini berlaku setiap tahun, biasanya diadakan 1 atau 2 hari sebelum puasa.

## ***Pengajian Umum***

Pengajian umum adalah kegiatan belajar bersama untuk mengulang kembali tentang tata cara dan hikmah puasa. Diikuti oleh seluruh masyarakat. Dilaksanakan pada malam hari bertempat di masjid dengan jamuan makan malam bersama. Kegiatan dilaksanakan kegiatan bantai dilakukan. Selain itu, pengajian akbar juga dilaksanakan di lembaga-lembaga pemerintahan, seperti di rumah dinas Bupati, dan kantor-kantor pemerintahan.

Tradisi bantai adat yang dilakukan oleh masyarakat Merangin dalam pelaksanaannya ternyata juga mengalami kendala seperti kesulitan pengadaan ternak. Terkadang saat pelaksanaan tradisi bantai adat, jumlah ternak disetiap desa kurang sehingga terpaksa diatasi dengan membeli kerbau dari daerah lain termasuk pula dari luar Jambi. Selain itu, solusi yang dilakukan oleh masyarakat Merangin adalah meningkatkan produksi ternak di seluruh desa untuk bekal tradisi bantai adat di tahun selanjutnya

## **Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Tradisi Bantai Adat Merangin**

### **1. Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, kesetiaan, dan lain sebagainya. Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Secara garis besar, berdasarkan pendapat ahli bahwa nilai sosial mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai petunjuk arah dan pemersatu, benteng perlindungan, dan pendorong.

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.<sup>1</sup> sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat

untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Pada tradisi bantai adat, nilai-nilai sosial yang dapat diperoleh antarlain kerjasama, gotong royong, kebersamaan, solidaritas, silaturahmi, serta kerukunan antar sesama masyarakat. Dalam tradisi adat apapun, termasuk bantai adat, setiap masyarakat memperoleh kesempatan menyerap pesan dan nilai dari tradisi adat tersebut. Dalam situasi tersebut, rasa kerjasama, gotong royong dan lain sebagainya dalam kehidupan masyarakat dapat tumbuh subur sehingga dapat memperkokoh ikatan antar warga. Selain itu, tradisi adat dapat dipakai sebagai kontrol sosial, interaksi, dan komunikasi antar masyarakat.

## 2. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya . Nilai religius ini indikatornya adalah norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist 43. Namun demikian, indikator tersebut dimaksudkan untuk yang beragama Islam karena sebenarnya nilai-nilai religius bukan berarti berdasarkan satu agama saja, akan tetapi berdasarkan nilai agama dan kepercayaan yang diakui di Indonesia.

Berikut ini definisi nilai sosial menurut pendapat para ahli.<sup>3</sup> Alvin L. Bertand menyebutkan bahwa nilai adalah suatu kesadaran yang disertai emosi yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Sedang

nilai sosial menurut Robin Williams adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Young juga mengungkapkan Nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Dalam bukunya ' Culture and Behavior', Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Woods menjelaskan bahwa Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Maka dari itu, nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Terkait dengan nilai religius pada tradisi bantai adat, dapat dilihat dari maksud dilaksanakannya tradisi tersebut. Masyarakat Merangin melakukan penyembelihan hewan ternak sebagai ungkapan rasa syukur dan suka cita menyambut datangnya bulan Ramadhan. Sebagaimana kita ketahui bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah dan orang-orang yang bersuka cita menyambut Ramadhan akan diharamkan padanya api neraka. Selain itu berkaitan dengan aspek akhlak, dengan diadakannya bantai adat maka masyarakat setempat dapat memenuhi kebutuhannya terhadap daging selama Ramadhan dengan harga yang lebih murah termasuk juga orang yang tidak mampu. Bantai adat menjadikan masyarakat belajar untuk saling berbagi dan mau bersedekah kepada orang lain dengan cara menjual daging dengan harga murah agar semua orang bisa memperoleh daging tersebut. Tradisi bantai adat ini juga diikuti dengan kegiatan lain seperti makan besamo, beduon dan istighosah yang dalam kegiatannya bertujuan mendekatkan diri dan memohon perlindungan pada Allah SWT terutama selama melaksanakan puasa Ramadhan.

### 3. Nilai Budaya Lokal

Nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi bantai adat ini memberikan cerminan identitas budaya masyarakat Merangin yang berkaitan dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Pada dasarnya nilai-nilai budaya ini juga berhubungan dengan nilai sosial dan nilai religius. Dalam hubungan dengan Tuhan, nilai budaya tradisi bantai adat meliputi syukur dengan dan suka cita dalam menyambut datangnya Ramadhan. Sementara dalam hubungannya dengan manusia, nilai budaya tradisi bantai adat meliputi budaya gotong royong, tolong menolong, serta persaudaraan selama pelaksanaan bantai adat yang nantinya akan tetap turun temurun dirasakan oleh anak cucu kita kelak.

#### **D. PENUTUP**

Bantai adat dilaksanakan setiap menyambut bulan Ramadhan oleh masyarakat hampir diseluruh wilayah Kabupaten Merangin. Bantai adat dilaksanakan tiga atau lima hari sebelum masuknya bulan Ramadhan dengan tujuan melestarikan tradisi dan memenuhi kebutuhan daging masyarakat yang dipatok dengan harga yang relatif murah dibandingkan harga pasar agar semua kalangan dapat menikmatinya. Unikny lagi, hewan sapi atau kerbau yang dipotong dalam bantai adat ini jumlahnya mencapai ratusan ekor.

Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bantai adat antara lain nilai sosial, nilai religius dan nilai budaya. Nilai sosial yang tampak pada tradisi bantai adat adalah kerjasama, gotong royong, kebersamaan, solidaritas, silaturahmi dan kerukunan antar masyarakat. Sedangkan nilai religius yang tampak pada tradisi ini adalah penyembelihan hewan ternak sebagai ungkapan rasa syukur dan suka cita menyambut bulan Ramadhan. Selain itu, setelah tradisi bantai adat juga diikuti kegiatan keagamaan lain seperti beduon dan istighosah. Untuk nilai budaya lokal, berkaitan dengan identitas yang muncul karena tradisi lokal tersebut. Nilai budaya berkaitan erat dengan nilai sosial dan nilai religius dalam hubungannya dengan manusia dan Tuhan seperti rasa syukur dan suka cita

menyambut Ramadhan dan munculnya budaya gotong royong, tolong menolong serta persaudaraan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Departemen Agama RI, Ramadan Peningkatan Kinerja dan Kesalehan Sosial, (Jakarta, 2009).

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer ArabIndonesia, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998).

Alhusni. "Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadan dalam Masyarakat Merangin Jambi". Kontekstualita 29, no. 1 (2014): 41-51.

Kusuma, Ari Yuda and Aman. "Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi". Jurnal Lektur Keagamaan 19, no. 1 (2021): 239-268. DOI: 10.31291/jlk.v19i1.899

Habriyanto., Nasution, Muhammad Yasir and Harahap, Muhammad Yusuf. "Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Kota Jambi pada Bulan Ramadhan Menggunakan Pendekatan Smart Pls 3.0".

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari 19, no. 1 (2019): 18-126. DOI: 10.33087/Jiubj.V19i1.573

Elizabeth K. Nottingham, Agama dan Masyarakat, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994),

Soejono Sokanto, Sosiologi Suatu Pengantar, edke-4, (Jakarta, Rajawali Pers: 1990), hlm.198.

Badawi, Imam. 1993. Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam. Surabaya: Al-ikhlas. Herusatoto, Budiono. 2001. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia

Jamil, Abdul. 2001. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media.

- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kahmad, Dadang. 2016. *Sosiologi Agama*. Cet-ke 4. Bandung: Rosdakarya.
- Wsid Dkk. 2011. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*. Surabaya, Pustaka Idea.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer ArabIndonesia*, Yogyakarta, Multi Karya Grafika, 1998, h. 992
- Departemen Agama RI, *Ramadan Peningkatan Kinerja dan Kesalehan Sosial*, Jakarta, 2009, h. 3
- Habriyanto., Nasution, Muhammad Yasir and Harahap, Muhammad Yusuf. "Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Kota Jambi pada Bulan Ramadhan Menggunakan Pendekatan Smart Pls 3.0". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari* 19, no. 1 (2019): 18-126. DOI: 10.33087/Jiubj.V19i1.573
- Nasution, Fitri Haryani. *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019.
- Muhammad, Naser. *Menggapai Mulia Ramadhan dengan Ilmu*. Lampung: Perahu Litera, 2018
- Amru, Abu Maryam Kautsar. *Memantaskan Diri Menyambut Ramadhan*. Ciputat: Kautsar Amru Publishing, 2018.
- Burhanudin, Yusuf. *Misteri Bulan Ramadhan*. Jakarta: Qultummedia, 2007.
- Alhusni. "Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadan dalam Masyarakat Merangin Jambi". *Kontekstualita* 29, no. 1 (2014): 41-51.